

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 1. Karakteristik Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan dokter FKIK UMY. Jumlah responden terdiri dari 273 mahasiswa yang dipilih dengan stratified random sampling dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Responden

No	Angkatan	Populasi	Sampel
1	2013	197	72
2	2014	183	67
3	2015	174	64
4	2017	190	70
	Total	744	273

Masing-masing responden diberikan 1 set kuesioner yang telah di validitas dan reliabilitas secara acak. Kuesioner penelitian terdiri dari pertanyaan mengenai karakteristik responden, pertanyaan mengenai altruisme yang terdiri dari 20 butir pertanyaan dan norma sosial sebanyak 22 butir pertanyaan.

Untuk mempermudah proses analisis data dan menjaga keakurasian hasil penelitian, penulis menggunakan bantuan komputer program. Hasil analisis data yang telah dilakukan adalah ebagai berikut:

## 2. Hasil Analisis Univariat

### 1. Karakteristik Demografi Responden

#### 1. Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data penelitian dapat dideskripsikan karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

**Tabel 4.2** Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	117	42.9
	Perempuan	156	57.1
<b>Total</b>		<b>273</b>	<b>100</b>

Sumber: Pengolahan data primer 2017

Hasil analisis persentase pada karakteristik jenis kelamin dapat diketahui bahwa, mayoritas responden dalam penelitian ini (57,1%) adalah perempuan, dan sisanya sebesar 42,9% adalah laki-laki.

#### 2. Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data penelitian dapat dideskripsikan karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia sebagai berikut:

**Tabel 4.3** Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Usia

<b>Karakteristik</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Usia	18 tahun	18	6.6
	19 tahun	81	29.7
	20 tahun	82	30.0
	21 tahun	52	19.0
	22 tahun	18	6.6
	23 tahun	11	4.0
	24 tahun	7	2.6
	25 tahun	4	1.5
<b>Total</b>		<b>273</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Pengolahan data primer 2017

Berdasarkan karakteristik usia diketahui bahwa, mayoritas responden dalam penelitian ini 30% berusia 20 tahun, 29,7% responden berusia 19 tahun, 19% responden berusia 21 tahun, 6,6% responden berusia 18 tahun, 6,6% responden berusia 22 tahun, 4% responden berusia 23 tahun, 2,6% responden berusia 24 tahun dan 1,5% responden berusia 25 tahun.

### 3. Hasil Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas ditujukan untuk mengetahui apakah skor variabel yang diteliti terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan pada masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov test. Ketentuan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

1. Jika dari uji normalitas diperoleh nilai  $p > 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal.
2. Jika dari uji normalitas diperoleh nilai  $p < 0,05$  menunjukkan bahwa data penelitian tidak terdistribusi normal.

Hasil uji normalitas diketahui bahwa data variabel alturisme dan norma sosial dinyatakan berdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dari nilai probabilitas ( $p$ )  $> 0,05$  hasil uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hal tersebut maka metode statistik (analisis data) yang digunakan adalah statistik parametrik dengan menggunakan analisis *product moment* dari Pearson.

### 3. Hasil Analisis Bivariat

Pada analisis bivariat ini merupakan analisis dua kelompok variabel antara variabel bebas yaitu variabel norma sosial, sedangkan variabel terikatnya yaitu alturisme. Pada analisis bivariat ini akan mencari ada atau tidaknya hubungan antara norma sosial dengan alturisme.

Hasil analisis *product moment* dari Pearson yang digunakan untuk menguji norma sosial dengan alturisme diinterpretasikan sebagai berikut:

Menerima  $H_0$ : jika probabilitas ( $p$ )  $> 0,05$  yang artinya norma sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan alturisme.

Menerima  $H_1$ : jika probabilitas ( $p$ )  $\leq 0,05$  yang artinya norma sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan alturisme.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.4** Hubungan Antara Norma Sosial Dengan Altruisme

Variabel	Mean		Mean	r	Sig
	Pria	Wanita			
Altruisme	2.1547	2.1126	2.0811		
Norma sosial	3.0392	3.1465	3.2270	.591	.000

Hasil analisis korelasi yang telah dilakukan diperoleh nilai r-hitung sebesar 0,591 dengan nilai probabilitas (p) 0,000. Berdasarkan ketentuan uji r dimana nilai probabilitas (p)  $\leq 0,05$  disimpulkan, norma sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan altruisme.

Kategorisasi yang digunakan untuk menentukan kuat atau lemahnya hubungan yang terjadi antara variabel norma sosial dengan variabel altruisme dalam penelitian ini menggunakan parameter yang dikemukakan oleh Sugiyono, yaitu pedoman untuk interpretasi koefisien korelasi berikut (Priyatno, 2010) :

1. 0,00 – 0,199 : memiliki hubungan dengan kategori sangat lemah
2. 0,20 – 0,399 : memiliki hubungan dengan kategori lemah
3. 0,40 – 0,599 : memiliki hubungan dengan kategori sedang
4. 0,60 – 0,799 : memiliki hubungan dengan kategori kuat
5. 0,80 – 1,000 : memiliki hubungan dengan kategori sangat kuat

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,591 menunjukkan norma sosial memiliki hubungan yang positif dengan kategori sedang terhadap altruisme. Artinya,

semakin tinggi norma sosial yang dianut secara nyata akan semakin meningkatkan semakin tingginya orientasi siswa pada pencitaan kebaikan bagi orang lain.

**Tabel 4.5.** Nilai indikator Altruisme

No	Indikator	Score
1	Memberikan zakat pada saat bulan ramadhan	865
2	Menyumbangkan uang untuk amal	685
3	Membantu teman saya dalam belajar	746
4	Menyumbangkan barang dan pakaian untuk amal	733
5	Memperbolehkan tetangga saya untuk meminjam barang	710
6	Membantu orang lain membawa barang bawaannya	691
7	Melakukan pekerjaan secara sukarela untuk beramal	789
8	Memberikan orang lain menumpang di kendaraan saya	668
9	Memberikan arah kepada orang asing	656
10	Ikut terlibat dalam upaya kesehatan masyarakat	641
11	Memberikan uang untuk orang yang membutuhkan	634
12	Mendahulukan orang lain untuk menggunakan lift	630
13	Memberikan kursi saya di bis untuk orang lain yang berdiri	598
14	Membantu teman saya saat memindahkan barang ke tempat tinggal baru	515
15	Menawarkan diri untuk membantu orang cacat di jalan	451
16	Membiarkan orang lain mendahului saya dalam antrian	431
17	Membantu petugas supermarket yang mendapatkan masalah	304
18	Membantu orang lain mendorong mobilnya saat mogok	277
19	Membantu tetangga saya yang kurang sopan untuk mengurus anak atau hewan peliharaannya	256
20	Mendonorkan darah dengan sukarela	255

**Tabel 4.6.**Nilai Indikator Norma Sosial

No	Indikator	Nilai
1	Berbicara keras selama film di bioskop	1048
2	Menangis dengan keras selama film di bioskop	1042
3	Meludah di lantai	1040
4	Memakai baju yang sama setiap hari	1038
5	Memegang orang asing tanpa meminta izin terlebih dahulu	1033
6	Menyimpan uang yang saya temukan di trotoar	1030
7	Tidak membersihkan diri dengan teratur	1008
8	Memberi tahu orang asing ketika gayanya tidak saya sukai	987
9	Meniup hidung di depan umum	967
10	Bersendawa dengan keras di depan umum	923
11	Memberitahu teman saya bahwa dirinya terlihat jelek	890
12	Memainkan hidung di depan umum	875
13	Tertawa ketika seseorang jatuh di jalan	837
14	Memberitahu seseorang akhir dari film mereka belum melihat	759
15	Memberitahu orang asing bahwa saya suka gaya mereka	746
16	Memberitahu teman anda tentang tentang berat badan mereka yang berlebih	736
17	Membully orang lain	708
18	Memberitahu jawaban kepada teman saat ujian	705
19	Makan sambil berdiri	688
20	Mengerjakan sesuatu dengan berantakan ketika terburu-buru	674
21	Meminta tolong kepada orang yang lebih tua	613
22	Makan sambil berbicara	551

## 6. Kategorisasi Individu Pada Masing-Masing Skala

Sebaran data yang diperoleh dari responden dikategorisasikan berdasarkan kategori jenjang. Kategori jenjang bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah, untuk variabel norma sosial maupun variabel altruisme. Peneliti membagi menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengkategorian dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Kategori rendah, ketika  $X < (\mu - 10^o)$
2. Kategori sedang, ketika  $(\mu - 10^o) \leq X < (\mu + 10^o)$
3. Kategori tinggi, ketika  $(\mu + 10^o) \leq X$

Kategorisasi di setiap variabel mengacu kepada rumus yang telah ditentukan di atas adalah sebagai berikut :

1. Kategori Norma Sosial

**Tabel 4.7.** Kategorisasi responden pada skala norma sosial

Kategori	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
Rendah	33	12,1
Sedang	180	65,9
Tinggi	60	22

Pada kategori norma sosial didapatkan hasil bahwa terdapat 33 mahasiswa subyek (12,1%) termasuk ke dalam kategori mahasiswa yang memiliki tingkat norma sosial rendah, sejumlah 180 mahasiswa subyek (65,9%) termasuk ke dalam kategori mahasiswa yang memiliki tingkat norma sosial sedang, terdapat 60 mahasiswa subyek (22%) termasuk ke dalam kategori mahasiswa yang memiliki tingkat norma sosial tinggi.

2. Kategori Altruisme



**Tabel 4.8.** Kategorisasi responden pada skala altruisme

Kategori	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
Rendah	61	22,3
Sedang	165	60,4
Tinggi	47	17,2

Pada kategori altruisme didapatkan hasil bahwa terdapat 61 mahasiswa subyek (22,3%) termasuk ke dalam kategori mahasiswa yang memiliki tingkat altruisme rendah, sejumlah 165 mahasiswa subyek (60,4%) termasuk ke dalam kategori mahasiswa yang memiliki tingkat altruisme sedang, terdapat 47 mahasiswa subyek (17,2%) termasuk ke dalam kategori mahasiswa yang memiliki tingkat norma sosial tinggi.

### 3. Pembahasan

Penelitian ini memberikan hasil perolehan nilai pada setiap indikator. Terdapat tiga indikator altruisme yang memiliki nilai terendah yaitu mendonorkan darah dengan sukarela, membantu tetangga yang kurang sopan untuk mengurus anak atau hewan peliharaannya, dan membantu orang lain mendorong mobilnya saat mogok.

Donor darah adalah seseorang yang memberikan darahnya kepada orang yang membutuhkan tambahan darah. Hal tersebut memberikan manfaat terhadap penerima donor darah (Depdiknas, 2007). Depkes RI (2009) mengatakan bahwa pendonor sukarela meruakan orang yang memberikan darahnya tanpa meminta imbalan. Kemanusiaan merupakan hal yang mendasari seseorang melakukan donor yang bertujuan memberikan cadangan darah untuk orang lain yang membutuhkan darah.

Membantu tetangga yang kurang sopan untuk mengurus anak atau hewan peliharaannya dan membantu orang lain mendorong mobilnya saat mogok merupakan perilaku altruisme yang jarang dilakukan. Sebagai seorang manusia hendaknya melakukan perilaku menolong dengan sukrela terhadap siapapun sesuai dengan Surat Al-Maidah ayat 2 “Dan Tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong menolong dalam dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangatlah pedih hukumanNya.” Rasulullah bersabda “Tidaklah seorang diantara kalian benar-benar beriman secara sempurna sampai dia mencintai untuk saudaraya apa yang dicintai bagi dirinya sendiri” yang memiliki makna bahwa ketika merasa membutuhkan pertolongan oleh siapapun pada kondisi tertentu, maka menolong orang lain pada saat membutuhkan pertolongan harus dilakukan tanpa melihat latar belakang.

Comte (Taufik, 2012) mendefinisikan altruisme sebagai perbuatan yang memiliki orientasi pada kebaikan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Altruisme dapat dibagi menjadi 2 kategori yang mendasari yaitu: perilaku menolong yang altruis dan perilaku menolong yang egois. Hal ini berhubungan dengan motif yang dimiliki seseorang dalam memberikan bantuan. Kedua dorongan tersebut sama-sama ditujukan untuk memberikan pertolongan. Perilaku menolong yang egois tujuannya justru mencari manfaat dari orang yang ditolong. Sedangkan perilaku menolong altruis memiliki tujuan hanya untuk kebaikan orang yang ditolong. Pada penelitian ini, perilaku altruis yang diteliti dalam

penelitian ini adalah perilaku menolong yang ditujukan hanya untuk kebaikan orang yang ditolong.

Penelitian ini juga memberikan hasil yang menunjukkan bahwa perilaku altruisme yang telah banyak dilakukan mahasiswa program studi pendidikan dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah memberikan zakat pada saat bulan Ramadhan, menyumbangkan uang untuk amal, dan membantu teman dalam belajar. Hasil tersebut membuktikan bahwa responden lebih sering melakukan perilaku altruisme yang telah diatur dengan jelas di dalam Al Quran. Donor darah dengan sukarela merupakan hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang calon tenaga medis karena merupakan salah satu tindakan yang dilakukan untuk menyelamatkan orang lain.

Perilaku altruisme merupakan hal yang positif yang banyak dilakukan oleh orang. Ada banyak faktor yang berhubungan dengan kesediaan seseorang berperilaku altruisme. Salah satunya adalah norma sosial. Sherif (Gerungan, 2000) merumuskan norma sosial sebagai cara-cara tingkah laku yang patut dilakukan oleh anggota kelompok apabila mereka dihadapkan dengan situasi yang bersangkutan-paut dengan kehidupan kelompok. Wignjosoebroto (Dwi & Suyanto, 2004) menyatakan bahwa “norma merupakan konstruksi-konstruksi imajinasi” (yang berarti hal tersebut hanya ada di dalam bayangan) dan kreatifitas individu akan mempengaruhinya, namun norma-norma merupakan sebuah kewajiban dengan tujuan untuk mewujudkan kreasi dan mental dalam menghadapi realita dan fakta. Norma tersebut menyebar secara sosial melalui interaksi sosial. Hal itu

adalah fenomena sosial yang disebarkan dalam suatu anggota kelompok melalui komunikasi (Kincaid, 2004).

Pada penelitian ini indikator norma sosial yang mendapat nilai terendah adalah makan sambil berbicara, meminta tolong kepada orang yang lebih tua, dan mengerjakan sesuatu dengan berantakan ketika terburu-buru. Majid (2009) menyatakan bahwa tidak berbicara dan tertawa merupakan etika saat makan. Secara medis dapat dijelaskan bahwa makan sambil berbicara dapat mengakibatkan tersedak. Tersedak saat makan terjadi karena ada makanan yang masuk ke saluran pernafasan sehingga tubuh berusaha mengeluarkan makanan tersebut. Hal selanjutnya yang sering dilakukan adalah meminta tolong kepada orang yang lebih tua. Norma sosial membahas norma deskriptif, atau keyakinan orang tentang apa yang sebenarnya dilakukan oleh kebanyakan orang lain dalam kelompok social, seseorang yang membuat hal ini menjadi hal yang tidak baik untuk dilakukan.

Mengerjakan sesuatu dengan berantakan ketika terburu-buru menjadi hal yang banyak dilakukan oleh subyek dalam penelitian ini. Lapinski (2005) mengatakan bahwa norma sosial mengacu pada keyakinan orang tentang apa yang seharusnya dilakukan. Seharusnya setiap hal tetap dilakukan dengan baik walaupun dalam keadaan terburu-buru.

Norma sosial yang paling banyak ditaati oleh responden adalah berbicara keras selama film di bioskop, menangis dengan keras selama film di bioskop, dan meludah di lantai. Hal tersebut membuktikan bahwa norma sosial yang ditaati

oleh responden adalah norma sosial yang jika dilanggar akan mendapatkan peringatan secara langsung dan responden lebih mentaati norma sosial tertulis.

Pada penelitian ini didapatkan perilaku bullying masih banyak dilakukan oleh mahasiswa. *Bullying* merupakan perilaku yang dilakukan seseorang dengan tujuan negatif yang membuat orang lain tersakiti baik lahir maupun batin terhadap orang yang tidak mampu untuk melawannya. *Bullying* memiliki tiga unsur dasar, yaitu bersifat menyerang dan negatif, dilakukan berulang, dan korban memiliki posisi lebih rendah atau lebih tertekan daripada pelaku (Olweus, 2006). Menurut Peterson, *bullying* dapat berpengaruh terhadap *self esteem* yang bias menimbulkan efek jangka panjang terhadap korban. (Olweus, 2006) menyatakan bahwa *bullying* harus dihilangkan karena memiliki pengaruh negatif terhadap korbannya.

Teori norma sosial terlihat di salah satu aspek tertentu pada hubungan yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana persepsi tentang norma-norma sosial mempengaruhi perilaku manusia. Teori norma sosial tertentu membahas norma deskriptif, atau keyakinan orang tentang apa yang sebenarnya dilakukan oleh kebanyakan orang lain dalam kelompok sosial seseorang. Beberapa norma-norma sosial memiliki pendekatan juga membahas norma-norma hukum yang diperlukan (McAlaney, 2011).

Geertz (Arfonson *et al.*, 2007) menyatakan bahwa norma-norma sosial adalah aturan-aturan adat yang mengatur perilaku dalam kelompok dan masyarakat. Norma sosial memiliki fungsi yang berbeda, dimana salah satu fungsi sosial dari norma sosial adalah bagaimana mereka memotivasi orang untuk bertindak (Hechter & Opp, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial

mempengaruhi perilaku individu dalam beberapa cara antara lain dengan membenarkan dan meningkatkan prevalensi perilaku berisiko dengan meningkatkan kemungkinan kenyamanan seorang individu dan tetap diam dalam ketidaknyamanan yang disebabkan oleh perilaku (demikian memperkuat toleransi sosial itu) (WHO,2009). Budaya dan pengaruh sosial memiliki pengaruh terhadap norma sosial yang didapatkan melalui keterampilan menyelesaikan masalah dan hal-hal yang memiliki dasar tentang masyarakat (WHO,2009).

Berhubungan dengan altruisme, norma sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku altruisme. Hasil penelitian ini telah memberikan bukti empiris dan dukungan bagi beberapa penelitian terdahulu. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Angga (2014) yang memberikan hasil religiusitas berpengaruh sebesar 42,7% dengan perilaku altruisme. Hal ini memiliki makna bahwa terdapat 57,3% faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku altruisme seperti norma sosial, norma timbal balik, norma tanggung jawab sosial, empati, kesamaan, suasana hati dan karakteristik personal. Dan penelitian yang dilakukan oleh Sabig (2013) yang menyatakan bahwa 37 % altruisme dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan 63% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Sanderson (2010) dalam studinya juga menyebutkan bahwa altruisme dipengaruhi oleh pribadi, situasional penerima bantuan dan budayatermasuk norma norma di dalamnya.

Norma sosial dalam penelitian ini secara signifikan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku altruisme. Artinya, saat seseorang menganut sebuah norma sosial yang positif maka ia akan memiliki kecenderungan

untuk menolong demi kesejahteraan orang yang ditolong tanpa membawa pamrih pribadi (*unselfish; selfless*).

Altruisme merupakan bentuk tingkah laku prososial (Widyarini, 2009). Tingkah laku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Dan hal ini dapat terjadi saat seseorang menganut norma sosial dan memiliki peran bahwa ia harus melakukan sesuatu untuk kebaikan orang lain.

Selain faktor norma dan peran, perilaku altruisme juga dipengaruhi oleh perilaku sopan dan teori belajar sosial. Tokoh *behaviorism* awal mengemukakan bahwa seseorang individu belajar berperilaku prososial dan altruisme melalui mekanisme seperti pengkondisian. Penguatan dan hukuman memiliki efek dalam menentukan perilaku untuk mentaati norma sosial (Eisenberg *et al.*, 2006). Sedangkan teori pembelajaran sosial melihat bahwa perilaku altruisme timbul sebagai bagian dari proses internal kognitif dan imitasi. Kognisi dan lingkungan memiliki peran dalam membangun moral seseorang. Bandura (Eisenberg *et al.*, 2006) menyatakan bahwa, standar aturan moral atau standar perilaku dibuat berdasarkan informasi dari berbagai sumber seperti institusi, reaksi sosial, dan pemodelan. Berdasarkan pengalaman, seorang individu belajar berbagai faktor-faktor dan menilai seberapa besar nilai dari faktor-faktor tersebut sesuai dengan standar aturan moral. Selain itu, proses sosialisasi individu juga memberikan informasi tentang alternatif perilaku, harapan, dan berbagai kemungkinan untuk bertindak pada situasi yang berbeda dan memiliki pengaruh penting terhadap

perilaku altruisme. Batson dan Adam (2003) menyatakan bahwa teori pembelajaran sosial menunjukkan bahwa sejarah seorang perlu dipertimbangkan untuk mengetahui mengapa orang bertindak prososial.

Norma sosial yang menumbuhkan perilaku altruisme juga ditentukan oleh perkembangan kognitif. Perspektif perkembangan kognitif pada moralitas fokus pada perkembangan penalaran moral dan proses kognitif, menekankan kontribusi kognisi dan moralitas tapi tidak mengabaikan kontribusi sosialisasi dan emosi. Eisenberg (2006) mengatakan sosial dan kognitif dapat berpengaruh terhadap perilaku prososial yang dimiliki dan tidak hanya melihat secara ringkas tentang penalaran sosial yang dimiliki seseorang.

Beberapa faktor tersebut adalah dimensi yang membentuk norma sosial bagi manusia dan diikutinya serta diimplementasikan dalam bentuk perilaku altruisme yang berorientasi pada kesediaan untuk melakukan atau menolong orang lain secara sukarela. Hal ini selaras dengan apa yang dilakukan oleh para mahasiswa program studi pendidikan dokter FKIK UMY. Ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang diperolehnya di bangku kuliah digunakan sebagai salah satu cara untuk bekerja dan memberikan pertolongan kepada orang lain dalam dunia medis.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk memperbaiki perilaku altruisme. Sesuai dengan penelitian ini maka pembelajaran tentang norma dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku altruisme mahasiswa. Norma sosial juga dibentuk oleh kemampuan kognitif sehingga dapat diberikan pengetahuan dalam bentuk pembelajaran dalam kuliah.



Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kelemahan, yaitu masih kurangnya sumber tentang norma sosial yang terbaru dan masih sedikitnya penelitian tentang altruisme yang pernah dilakukan.